

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA  
DAN YUSUF QARDHAWI**

*(Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten)*



**Oleh:**

**NURUL FITRIA, S.Pd.I**

**NIM: 1420410210**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Fitria, S.Pd.I

NIM : 1420410210

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Sepetember 2017

Yang menyatakan



Nurul Fitria, S.Pd.I  
NIM. 1420410210

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Fitria, S.Pd.I

NIM : 1420410210

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 September 2017

Yang menyatakan



**Nurul Fitria, S.Pd.I**

NIM. 1420410210

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT  
THOMAS LICKONA DAN YUSUF QARDHAWI  
: *(Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan  
Konten)*

Nama : Nurul Fitria, S.Pd.I

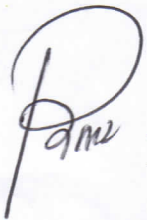
NIM : 1420410210

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

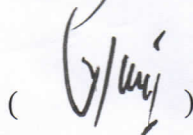
Ketua/Penguji : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D

(  )

Pembimbing/Penguji : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

(  )

Penguji : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

(  )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Oktober 2017

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 90 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT  
THOMAS LICKONA DAN YUSUF QARDHAWI (*Studi  
Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten*)  
Nama : Nurul Fitria, S.Pd.I  
NIM : 1420410210  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Tanggal Ujian : 20 Oktober 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 24 November 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP 197112071995031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asalamu 'alaikumwr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA  
DAN YUSUF QARDHAWI**

*(Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten)*

Yang dituliseleh :

Nama : Nurul Fitria, S.Pd.I  
NIM : 1420410210  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd ).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 18 September 2017

Pembimbing



**Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.**

## ABSTRAK

### **NURUL FITRIA, Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi(Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten)**

Masalah karakter merupakan masalah yang paling *urgen* dalam kehidupan manusia oleh karena itu akhir-akhir ini, semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama. Sehingga pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan. Sampai sekarang, pendidikan karakter sudah kian marak dikaji, didiskusikan dan dikenalkan kepada seluruh civitas akademis, khususnya di perguruan tinggi. Meski demikian, langkah-langkah yang telah ditempuh tersebut masih banyak kekurangan dan belum mampu menjadikan tujuan pendidikan nasional yang mendambakan insan akademisi yang berkarakter benar-benar terwujud. Perlu adanya konsep pendidikan karakter yang bisa menjadi pegangan dalam mewujudkan karakter bangsa yang baik.

Dari alasan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis konsep pendidikan karakter menurut tokoh barat, yaitu Thomas Lickona dan tokoh timur, Yusuf Qardhawi. Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh pendidikan karakter di Barat. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Yusuf Qardhawi, merupakan ulama yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam. Dalam kitabnya "*Madkhal Lima'rifatil Islam*" memuat lima karakteristik umum umat Islam. Lima karakteristik tersebut sebagai nilai-nilai yang mendasari pendidikan karakter, yaitu: *Rabaniyyah, Insaniyyah, Syumul, Al-Wasathiyyah, Perpaduan antara Keteguhan Prinsip dan Fleksibilitas*.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, kemudian mengkomparasikan dari segi konten, strategi, dan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* (kajian pustaka), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui studi pustaka atau literatur-literatur yang terkait. Penelitian ini bersifat *Deskriptif Komparatif Analitik*, yaitu menjelaskan, memaparkan, dan menganalisis serta membandingkan pemikiran secara sistematis. Sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan Setelah dipaparkan kemudian dianalisis terkait dengan persamaan dan perbedaan pemikirannya dalam pendidikan karakter.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki beberapa kesamaan, menurut Lickona pendidikan karakter sesuai dengan unsur pokok yang harus dicapai, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sedangkan Yusuf Qardhawi

menyebutkan karakteristik umum Islam adalah Rabbaniyah, Insaniyyah, Syumul, Wasathiyyah, dan Perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas. Dari kedua pemikiran tersebut terdapat persamaan yaitu: pengetahuan moral (moral knowing)= Syumul, perasaan moral (moral feeling)= Rabbaniyah, dan tindakan moral (moral action)= Insaniyah, Wasathiyah dan Perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas. Strategi yang ditawarkan oleh Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki sasaran yang sama, yaitu anak didik itu sendiri. guru sebagai pengasuh (pemberi kasih sayang, contoh, dan mentor) = lemah lembut dan kasih sayang, menciptakan komunitas yang bermoral di kelas= persaudaraan dan cinta kasih, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis: bentuk pertemuan kelas=saling memberi nasihat dan berpetuah, pembelajaran kooperatif=saling mendukung dan menolong dan saling kerjasama dan memberikan solidaritas. Metode Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi sama-sama bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Metode dari kedua tokoh tersebut memiliki persamaan, yaitu: metode bercerita (*story telling*) dengan metode *thariqut tarbiyah wa al-takwin* (metode pendidikan dan pembentukan), metode diskusi, metode simulasi (bermain peran atau “*role-playing*”), dan metode pembelajaran kooperatif juga memiliki kesamaan dengan metode *thariqul al-i’lam wa al-tawjih wa al-tasqif* (metode memberikan pengetahuan, pengarahan, dan mencerdaskan kehidupan umat). Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki kesamaan dalam pendidikan karakter baik dari segi metode, strategi maupun konten.

***Kata kunci: Pendidikan Karakter, Thomas Lickona, Yusuf Qardhawi***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## MOTTO

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْإِنْسَانِ الْأَسْفَلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan  
sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat,  
anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang  
jauh<sup>1</sup>, dan teman sejawat, Ibnu sabil<sup>2</sup> dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah  
tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan  
diri,”(QS. An-Nisaa’:36)*

---

<sup>1</sup>Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

<sup>2</sup>Ibnus sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

**HALAMAN PERSEMBAHAN:**

Dengan syukur atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta ketulusan dan kerendahan hati, tesis ini ananda persembahkan untuk:

*Almamater tercinta*

*Konsentrasi Pendidikan Agama Islam*

*Prodi Pendidikan Islam*

*Program Pascasarjana*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.<sup>1</sup>

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak berlambangkan	Tidak berlambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

<sup>1</sup>Suwadi., dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 78-79.

ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof (koma di atas)
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ : ā

إِي : ī

أُو : ū

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ

أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayahnya kepada kita semua, terutama kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitiannya tanpa suatu halangan apapun. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi agung, Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga azhir zaman.

Puji syukur atas rahmat Allah Swt, yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Tesis ini berusaha untuk mengkaji dan mengkomparasikan antara dua tokoh pakar pendidikan karakter, untuk mengetahui formulasi yang tepat dalam menghadapi problematikan moral anak-anak yang semakin kompleks sekarang ini. Harapan penulis, semoga karya tulis ini bernilai ibadah dan bermanfaat serta mampu memberikan sumbangsih kepada banyak orang dan mampu menyadarkan pembaca akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa tulus membantu penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajarannya.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil, Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan juga kemudahan penulis selama proses pendidikan.
3. Ibu Ro'fah, S.Ag., BWS., M.A., Ph.D., dan Dr. Roma Ulin Nuha, M.Hum., selaku ketua dan sekretaris program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku Pembimbing tesis yang telah mencurahkan kesabaran dan ketekunannya dalam meluangkan tenaga, pikiran, serta waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan, bantuan serta memberikan nasihat-nasihatnya kepada peneliti.
6. Abahku tercinta (H. Moch Badri) dan Ibunda tersayang (Hj. Qomariah), sebagai motivator yang senantiasa memberi semangat dan selalu mendo'akan, mengingatkan, serta mendukung penulis, dengan penuh kasih sayangnya dan kesabarannya yang tak pernah putus kepada penulis.
7. Semua keluarga terutama suami tercinta Junaidi Dwi Saputra, yang selalu mensupport, mendoakan, dan mendukung baik moril maupun materiil, kakakku Syaifuddin Zuhri, yang senantiasa mengingatkan dan memberi masukan, anakku tersayang Muhammad Ziddan 'Abdurrahman El-Jundi yang dengan

sabar dan ikhlas melihat uminya berjuang menyelesaikan tesis dan semua keluarga lainnya yang selalu mengingatkan untuk terus berjuang.

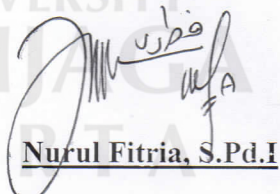
8. Sahabat-sahabat Pascasarjana UIN SUKA, khususnya kelas PAI D atas semua masukan, dorongan dan do'anya. Semoga persahabatan dalam mencari ilmu ini akan tetap terjaga selamanya.
9. Dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, masukan, dan do'anya dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga amal shalehnya mendapat balasan kebaikan dan kemuliaan dari Allah Swt. Aamiin yaa Rabb,...

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak akan terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karenanya kritik dan saran pembaca adalah hal penting dan berharga untuk penulis sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi. *Jazākumullāhu khairan katsiran...* Semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi penulis sekaligus pembaca. Aamiin...

Yogyakarta, 23 September 2017

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Nurul Fitria, S.Pd.I

NIM. 1420410210

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	31
<b>BAB II: KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER.....</b>	<b>33</b>
A. Konsep Karakter.....	33
1. Pengertian Karakter.....	33
2. Dasar Pembentukan Karakter.....	36
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	41
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	41
2. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	44
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	56



4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	57
5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter .....	59
6. Strategi Pendidikan Karakter .....	60
7. Metode-metode Pendidikan Karakter.....	65
<b>BAB III: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TOKOH.....</b>	<b>74</b>
A. Biografi dan Pemikiran Thomas Lickona .....	74
1. Riwayat Hidup Thomas Lickona .....	74
2. Corak pemikiran Thomas Lickona.....	76
3. Karya-karya Thomas Lickona.....	77
B. Biografi dan Pemikiran Yusuf Qardhawi.....	85
1. Riwayat Hidup Yusuf Qardhawi.....	85
2. Corak pemikiran Yusuf Qardhawi tentang pendidikan.....	90
3. Karya-karya Yusuf Qardhawi .....	94
<b>BAB IV: ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA DAN YUSUF QARDHAWI .....</b>	<b>98</b>
A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona.....	98
1. Pendidikan Karakter Thomas Lickona.....	98
2. Nilai-nilai yang Harus dikembangkan dalam Pendidikan Karakter .	110
3. Hubungan antara Moralitas dan Agama menurut Thomas Lickona	118
4. Strategi Pendidikan Karakter Thomas Lickona .....	121
5. Metode Pendidikan Karakter Thomas Lickona.....	134
6. Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.....	140
7. Tujuan Pendidikan Karakter Thomas Lickona.....	152
B. Konsep Karakteristik Umat Islam Menurut Yusuf Qardhawi .....	155
1. Karakteristik umum umat Islam menurut Yusuf Qardhawi .....	156
2. Strategi Pendidikan Karakter Yusuf Qardhawi.....	177
3. Metode Pendidikan Karakter Yusuf Al-Qardhawi.....	184
4. Tujuan Pendidikan Karakter Yusuf Qardhawi .....	195

C. Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi.....	205
1. Persamaan Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi .....	205
A) Konten Pendidikan Karakter.....	205
B) Strategi dalam Pendidikan Karakter.....	209
C) Metode Pendidikan Karakter.....	212
2. Perbedaan Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi .....	216
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>220</b>
A. Kesimpulan.....	220
B. Saran-saran .....	224
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>226</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>236</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Konsep Pendidikan Karakter.....	73
Tabel 2	: Komparasi Konten Pendidikan Karakter.....	208
Tabel 3	: Analisis Komparasi Konten Pendidikan Karakter.....	209
Tabel 4	: Analisis Komparasi Strategi Pendidikan Karakter.....	211
Tabel 5	: Analisis Komparasi Metode Pendidikan Karakter.....	215
Tabel 6	: Komparasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi.....	220

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah karakter merupakan masalah yang paling *urgen* dalam kehidupan manusia oleh karena itu akhir-akhir ini, semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan.<sup>1</sup>

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

---

<sup>1</sup> Larry P. Puccy dan Narcia *Narvaes Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*, (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati, (Bandung: Nusa Media Ujung Berung, 2014), hlm.131

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Kecerdasan ditambah karakter, itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya.<sup>3</sup> Kecerdasan yang dimaksud disini adalah kecerdasan secara kognitif. Seseorang ketika memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi kemudian diimbangi dengan karakter yang baik, maka tujuan pendidikan telah berhasil dengan baik. Reputasi adalah sekilas, popularitas adalah petaka, kekayaan akan hilang dengan cepat. Hanya satu hal yang kekal yaitu karakter.<sup>4</sup>

Menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character*:

*How<sup>5</sup> Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* bahwa “ *down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*”.<sup>6</sup>

Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.

---

<sup>2</sup>Kemendrian Pendidikan Nasional, *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara: 2010), hlm. 19-20

<sup>3</sup> Martin Luther King, JR yang dikutip dalam buku *Character Matters (Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak dalam Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. x

<sup>4</sup> Horace Greeley, yang dikutip dalam buku *Character Matters (Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak dalam Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. vvi

<sup>5</sup> Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajar Menghormati dan Bertanggung Jawab "melalui sejarah, di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar: membantu orang muda menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik.

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 6

Pendidikan sebagai *agent of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya di masa yang akan datang lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kamil*). Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.<sup>7</sup>

Tetapi kenyataannya bangsa kita cenderung mengabaikan tugas yang sangat penting itu. Alih-alih membangun karakter, bangsa kita justru asyik melaksanakan model pembangunan yang lebih mengutamakan hal-hal fisik, seperti perkantoran mewah untuk para kepala daerah, pemukiman mahal, pusat-pusat bisnis, gedung-gedung bertingkat nan megah, jalan tol, pusat-pusat perbelanjaan, dan terutama mini market di seluruh penjuru negeri. Sehingga tugas membangun karakter cenderung terabaikan.

Akibatnya, perlahan tapi pasti, semua lini kehidupan bangsa kita pun mengalami kerusakan parah. Korupsi dan berbagai macam kejahatan merajalela. Berita utama harian kompas pernah mengungkapkan kondisi kekinian kita, berikut petikannya: "Kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi di hampir semua lini, baik di

---

<sup>7</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, maupun masyarakat umum. Jika kondisi ini dibiarkan, negara bisa menuju ke arah kehancuran...". Semakin maraknya terjadi tawuran antar pelajar, kekerasan antara anak-anak dan remaja<sup>8</sup>, meningkatnya pergaulan seks bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial.

Berbagai berita kriminalitas yang dilakukan anak di bawah umur sampai berita korupsi yang merajalela di Indonesia hampir setiap hari ada dan ditayangkan di televisi. Sama halnya dengan berita berikut ini:

Tiga anak di bawah umur di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal sebut saja Kuntum (7), Mekar (6), dan Wangi (5) menjadi korban kejahatan seksual tiga bersaudara, Jum'at (20/05/2016). Ironisnya, ketiga pelaku pencabulan itu juga masih di bawah umur. Dari keterangan pelaku, papar AKP Suwarno; awalnya korban dengan pelaku bermain di areal persawahan. Kemudian timbul untuk melakukan perbuatan tersebut, karena pernah melihat adegan sebuah film syur di handphone temannya beberapa hari sebelumnya.<sup>9</sup>

Begitupun juga dengan kasus korupsi yang terjadi dalam dunia pendidikan yang dilakukan oleh seorang Kepala Sekolah, berikut laporannya:

Kepala Sekolah SMPN 1 Lappariaja, Kabupaten Bone, Syamsuddin didudukkan di kursi pesakitan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Makassar, Selasa (27/09/2016). Syamsuddin menjalani persidangan sebagai terdakwa atas kasus dugaan korupsi dana Bantuan

---

<sup>8</sup> Dimiyati "Peran guru sebagai model dalam pembelajaran karakter dan kebajikan moral melalui pendidikan jasmani, dalam cakrawala pendidikan." (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th XXIX, Edisi khusus Dies Natalis UNY), hlm. 84

<sup>9</sup> Radartegal.com, *Tiga Anak Dibawah Umur, Cabuli Tiga anak Dibawah Umur di Sawah*, <http://radartegal.com/berita-lokal/tiga-anak-dibawah-umur-cabuli-tiga-anak-dibawah.5774.html>, diakses pada hari Rabu 20 Jul 2016, pukul 9.34 WIB.

Oprasional Sekolah (BOS) dan dana pendidikan gratis tahun 2014. Menurut Jaksa Penuntut Umum (JPU), Alfian terdakwa dinyatakan terbukti melakukan tindak pidana korupsi yang menyebabkan negara mengalami kerugian sekitar Rp 108 juta.<sup>10</sup>

Dengan begitu banyaknya kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia, maka begitu pentingnya pendidikan karakter ini dicanangkan dan dijadikan gembok supaya anak bangsa menjadi generasi yang berkarakter. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah saja,<sup>11</sup> akan tetapi juga tanggung jawab bersama meliputi sekolah, keluarga (orang tua), dan lingkungan. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan.

Inti pendidikan karakter yang efektif terletak pada kemitraan yang kuat antara orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga adalah sekolah kebajikan pertama yang diberikan kepada anak. Di dalam keluarga kita belajar kasih sayang, pengorbanan, saling menghormati, kedisilpitan, dan iman pada suatu Dzat yang menciptakan alam beserta isinya. Keluarga

---

<sup>10</sup> Info Korupsi.com, *Korupsi Dana BOS, Kepsek SMP 1 Lappariaja Bone Disidang*, <http://infokorupsi.com/id/korupsi.php?ac=14914&l=korupsi-dana-bos-kepsek-smp-1-lappariaja-bone-disidang>, diakses pada hari Rabu 20 Jul 2016, pukul 9.46 WIB.

<sup>11</sup> Tidak seperti nilai-nilai pendidikan belum lama ini yang tidak terarah dan sering relativistic, yang mendorong murid “membuat keputusan sendiri” tanpa membekali mereka dengan muatan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja untuk mengembangkan kebajikan. Sekolah mendorong kualitas-kualitas karakter seperti kerja keras, sikap hormat, dan tanggung jawab. Sekolah mendorong hal-hal ini dengan kehidupan sekolah, dari conth yang diberikan orang-orang dewasa sampai penanganan disiplin pada muatan kurikulum. Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bantul, Kreasi Wacana, 2012), hlm. xxviii



merupakan fondasi moral awal yang melandasi semua bangunan lembaga sosial.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga, untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, perlu menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.<sup>12</sup>

Sampai sekarang, pendidikan karakter sudah kian marak dikaji, didiskusikan dan dikenalkan kepada seluruh civitas akademis, khususnya di perguruan tinggi. Meski demikian, langkah-langkah yang telah ditempuh tersebut masih banyak kekurangan dan belum mampu menjadikan tujuan pendidikan nasional yang mendambakan insan akademisi yang berkarakter benar-benar terwujud. Perlu adanya konsep pendidikan karakter yang bisa menjadi pegangan dalam mewujudkan karakter bangsa yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menganggap dan meyakini perlunya pendidikan karakter diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah

---

<sup>12</sup> Sunaryo Kartadinata, dalam buku Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. viii

maupun luar sekolah (keluarga, masyarakat, dan lain-lain). Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dan mengkaji terhadap konsep pemikiran dua tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan yang berhubungan dengan karakter di dunia Barat yaitu Thomas Lickona, dan tokoh yang pengaruh di Timur yaitu Yusuf Qardhawi.

Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh pendidikan karakter di Barat. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.<sup>13</sup> Setelah beliau menjadi Presiden di *Association for Moral Education*, Lickona menjabat sebagai Dewan Komisaris di *Character Education Partnership* dan sebagai Dewan Penasehat di *Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.<sup>14</sup>

Tokoh yang kedua adalah Yusuf Qardhawi, beliau adalah ulama yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam. Dalam kitabnya "*Madkhal Lima'rifatil Islam*" memuat lima karakteristik umum muslim. Menurut pandangan peneliti lima karakteristik tersebut sebagai nilai-nilai yang mendasari pendidikan karakter, yaitu: *Rabaniyyah, Insaniyyah, Syumul, Al-*

---

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. xi.

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*,.... hlm.595

*Wasathiyyah, Perpaduan antara Keteguhan Prinsip dan Fleksibilitas.*<sup>15</sup> Dan Yusuf Qardhawi menempati posisi vital dalam hal pemikiran dan dakwah Islam Kontemporer. Waktunya dihabiskan untuk berkhidmah kepada Islam, berceramah menyampaikan masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai negara.

Dari pemikiran kedua tokoh tersebut, penulis ingin mengkomparasikan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona (tokoh Barat) dan konsep pendidikan karakter menurut Yusuf Qardhawi (tokoh Timur). Dari kedua konsep tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter yang baik sejak dini dengan tetap menjunjung tinggi budaya ke-Indonesiaan sebagai identitas bangsa. Sehingga kedepan lahirlah generasi bangsa yang tidak krisis karakter, baik secara agama maupun ke-Indonesiaan. Penting kiranya untuk mengkomparasikan konsep pemikiran kedua tokoh tersebut karena menurut peneliti kedua tokoh pendidikan karakter tersebut adalah tokoh yang sangat banyak memberikan kontribusi pemikiran tentang problematika pendidikan karakter.

Thomas Lickona adalah salah satu tokoh pendidikan karakter yang pemikirannya mampu memadukan teori dan praktik pada permasalahan-permasalahan moral yang sedang dihadapi saat ini yang semakin kompleks. Sedangkan Yusuf Qardhawi adalah seorang ulama muslim yang karyanya banyak dijadikan acuan atau pedoman di berbagai negara. Dari kedua tokoh

---

<sup>15</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam (Studi Analitik Komprehensif tentang pilar-pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan, dan Sumber Acuan Islam)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Judul Asli "Madkhal Lima'rifatil Islam, cet. 1, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. xiii-xiv

inilah peneliti tentunya tertarik untuk mengkomparasikan kedua pemikirannya.

Dengan penulisan tesis ini, diharapkan peneliti mampu memberikan kontribusi sebuah pemahaman yang baru serta menyadarkan sekolah dan keluarga (orang tua), bahwa menanamkan dan membangun karakter seseorang dimulai dari sejak dini. Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Thomas Lickona?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Yusuf Qardhawi?
3. Bagaimana komparasi pemikiran Thomas Lickona dan pemikiran Yusuf Qardhawi tentang pendidikan karakter?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi.

2. Untuk mencari dan memahami konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana komparasi pemikiran Thomas Lickona dan pemikiran Yusuf Qardhawi tentang pendidikan karakter.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan penulis sendiri khususnya.

1. Aspek teoritis. *Pertama*, hasil studi dan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Islam. *Kedua*, sebagai rujukan bagi para ahli ataupun peneliti selanjutnya dalam memahami pendidikan karakter. *Ketiga*, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan oleh masyarakat atau para praktisi pendidikan dalam proses mengajar.
2. Terapan. *Pertama*, hasil penelitian ini sebagai sumber informasi yang bersifat ilmiah yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam rangka pemecahan masalah dalam dunia pendidikan. *Kedua*, hasil temuan penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memberikan pemahaman bagi pihak-pihak yang terkait terutama bagi para tenaga pengajar terkait pendidikan karakter. Sehingga penelitian ini dapat memberikan pemberdayaan sekaligus pengarahan bagi masyarakat ataupun para praktisi pendidikan.

3. Sebagai sumbangan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (*studi komparatif metode, strategi, dan konten*), khususnya bagi mahasiswa Program Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, agar mempersiapkan diri sebelum terjun menjadi calon-calon pendidik.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian yang pertama adalah tesis yang dilakukan oleh Samsirin tahun 2012 dengan judul *Nilai-Nilai pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardlawi*.<sup>16</sup> Penelitian dimaksudkan untuk menganalisis salah satu kitab yang dikarang oleh Yusuf Qardlawi yaitu *Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam* yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, untuk mengetahui dan menjelaskan relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter menurut Yusuf Qardlawi di era globalisasi. Konsep pendidikan beliau adalah menanamkan, mengajarkan nilai-nilai Agama Islam yang terkandung dalam kitan Al Quran kepada manusia (anak didik) untuk mempelajarinya. Sehingga bisa mendekatkan diri kepada Rabb-Nya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai dengan berbagai metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardlawi salah satunya adalah metode ibadah, metode pendidikan dan pembentukan, metode pengarahan, dan metode undang-undang. Secara sosial konsep pendidikannya bertujuan untuk membebaskan manusia dari

---

<sup>16</sup> Tesis; Samsirin tahun 2012 dengan judul *Nilai-Nilai pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardlawi*, Program Studi pendidikan agama islam,

penyembahan kepada manusia, menjalin persaudaraan dan persamaan manusia, untuk keadilan seluruh umat manusia serta untuk kemaslahatan dunia, orientasi yang dibangun yaitu keseimbangan hidup manusia yang berwawasan global atau universal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dalam jurnal *al-Ulum* pada tahun 2014 yang ditulis oleh Dalmeri yang berjudul *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam education for character)*.<sup>17</sup> Tulisan ini membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Thomas Lickona sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mahu melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona menyatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara universal.

Penelitian yang ketiga adalah tesis dari Moh Nasrul Amin, *Pendidikan Karakter di Madrasah (Studi Komparatif MTs Hidayatush Syibyan Cendoro*

---

<sup>17</sup>Jurnal *al-Ulum* pada tahun 2014 yang ditulis oleh Dalmeri yang berjudul *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam education for character)*.

dan MTs Muhammadiyah 1 Karangagung Palang Tuban), tahun 2015.<sup>18</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Hidayatush Syibyan Cendoro melalui proses pembelajaran intrakulikuler, pembelajaran ekstrakulikuler atau pengembangan diri dan budaya madrasah. Sedangkan di MTs Muhammadiyah 1 Karangagung melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran, proses pembelajaran intrakulikuler, ekstrakulikuler, pengembangan diri dan budaya madrasah. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan di MTs Hidayatush Syibyan adalah 20 nilai karakter, 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas dan 2 karakter nilai yaitu iman dan taqwa. Sedangkan di MTs Muhammadiyah 1 Karangagung adalah 18 nilai karkater yang merujuk pada Kemendiknas. Persamaan pendidikan karakter dalam kedua madrasah adalah sama-sama berlandaskan pada visi, misi, dan tujuan madrasah. Adapun perbedaannya adalah adanya integrasi nilai-nilai karakter kedalam kurikulum di MTs Muhammadiyah 1 Karangagung dan tambahan nilai karakter yaitu nilai iman dan taqwa pada MTs Hidayatush Syibyan Cendoro.

Dari penelitian-penelitian tersebut peneliti tidak menemukan penelitian yang meneliti pendidikan karakter dengan mengkomparasikan pemikiran Thomas Lickona dan Yusuf Qardlawi, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tersebut.

---

<sup>18</sup>Tesis, Moh Nasrul Amin, 2015, *Pendidikan Karakter di Madrasah ( Studi Komparatif MTs Hidayatush Syibyan Cendoro dan MTs Muhammadiyah 1 Karangagung Palang Tuban)*.



## F. Kerangka Teori

### 1. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep merupakan pengambilan dari bahasa asing (Inggris) *concept*, yang mempunyai arti konsep, bagan, rencana, pengertian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,<sup>19</sup> konsep mempunyai arti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Konsep atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.<sup>20</sup>

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

---

<sup>19</sup> Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.959.

<sup>20</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2016

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>21</sup>

Dalam buku *Urgensi Pendidikan Karakter*, Suyanto menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”. Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>22</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 12

<sup>22</sup> Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012), hlm. 510

<sup>23</sup> Sudirman N, *Ilmu pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 4

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona<sup>24</sup> adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet.

*“Character<sup>25</sup> education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”<sup>26</sup>*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

---

<sup>24</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 4

<sup>25</sup> Pendidikan karakter adalah esensi yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai etika. Ketika kita memikirkan jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, sangat peduli dengan apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan di dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam

<sup>26</sup> Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kiat, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dari modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologis social cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dari konteks interaksi *social cultural* (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik

selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik kelak dikemudian hari.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

## **2. Konsep Pendidikan karakter Thomas Lickona**

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona<sup>27</sup> telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk

---

<sup>27</sup> Almusana, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan. Dikutip di dalam buku Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 14

kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.<sup>28</sup> Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>29</sup> Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so*

---

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. xi

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*,... hlm.

*conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”.*

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>30</sup> Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).<sup>31</sup>

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Dalam buku *Character Matters* Tomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person*

---

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51

<sup>31</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter,... hlm.29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*,... hlm. 69

*and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).<sup>32</sup>

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- 2) Belas kasih (*compassion*);
- 3) Kegagahberanian (*courage*);
- 4) Kasih sayang (*kindness*);
- 5) Kontrol diri (*self-control*);
- 6) Kerja sama (*cooperation*);
- 7) Kerja keras (*deligence or hard work*).

Tujuh karater inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada

---

<sup>32</sup>Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5



peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.

Diantaranya adalah unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda- tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab);
- 2) *Respect* (rasa hormat);
- 3) *Fairness* (keadilan);

- 4) *Courage* (keberanian);
- 5) *Honesty* (belas kasih);
- 6) *Citizenship* (kewarganegaraan);
- 7) *Self-discipline* (disiplin diri);
- 8) *Caring* (peduli), dan
- 9) *Perseverance* (ketekunan).

### 3. Konsep pendidikan karakter Yusuf Qardlawi

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>33</sup>

Sekarang ini, pendidikan hanya berorientasi pada nilai kognitif saja, sehingga banyak orang yang pandai tapi akhlak atau karakternya belum terbentuk. Sehingga banyak orang pandai, yang menggunakan akalunya tanpa menghiraukan akhlak (moral) untuk melakukan sesuatu yang mengakibatkan kebrobokan moral dan hancurnya negara. Maka mengapa pendidikan akhlak (moral) sangat penting.

Yusuf Qardhawi, mengatakan bahwa sebenarnya suatu hal yang menjadi tampak jelas bagi orang yang mengkaji Islam melalui ayat-ayat kitab suci-Nya dan sunnah Nabi-Nya serta merenungkan teks-teks dan ruh (jiwa)nya yaitu bahwa Islam dalam tingkat substansi esensialnya

---

<sup>33</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs.Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.

merupakan suatu risalah moral (akhlak) dengan segala pengertian yang dikandungnya dari kedalaman dan cakupan menyeluruh. Dan tidak mengherankan jika akhlakiyah (moralisme) merupakan suatu karakter diantara karakter Islam yang umum.<sup>34</sup>

Konsep pemikiran Yusuf Qardhawi tentang pendidikan karakter, dalam kitabnya “*Madkhal Lima’rifatil Islam*” memuat lima karakteristik umum muslim. Menurut pandangan peneliti lima karakteristik tersebut sebagai nilai-nilai yang mendasari pendidikan karakter. Tujuh hal penting yang tidak terdapat dalam agama lain dan ini pula yang menjadi salah satu sebab mengapa hingga sekarang ini begitu banyak orang yang tertarik kepada Islam sehingga mereka menyatakan diri masuk ke dalam Islam. Ini pula yang menjadi sebab mengapa hanya Islam satu-satunya agama yang tidak “takut” dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu kelima karakteristik ajaran Islam sangat penting untuk kita pahami.

- a) Rabbaniyyah. Allah Swt merupakan *Robbul ‘alamin* disebut juga dengan *Rabbunnas* dan banyak lagi sebutan lainnya. Rabbaniyyah artinya bahwa Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah Swt, bukan dari manusia sedangkan Nabi Muhammad Saw tidak membuat agama ini tapi beliau hanya menyampaikannya. Karenanya dalam kapasitasnya sebagai Nabi beliau berbicara berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya Allah berfirman dalam Surah An-Najm ayat 3-4 yang artinya “*Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut*

---

<sup>34</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam (studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan, dan Sumber Acuan Islam)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 102

*kemauan hawa nafsunya ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan .”*

- b) Insaniyyah. Islam merupakan agama yang diturunkan untuk manusia, karena itu Islam merupakan satu-satunya agama yang cocok dengan fitrah manusia. Pada dasarnya tidak ada satupun ajaran Islam yang bertentangan dengan jiwa manusia. Pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk cinta pada harta, tahta, wanita, dan segala hal yang bersifat duniawi semua itu tidak dilarang di dalam Islam namun harus diatur keseimbangannya dengan kenikmatan ukhrawi. Allah berfirman dalam Surah Al-Qashash ayat: 77, artinya:

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu di dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan .”*

- c) Syumuliyah. Islam merupakan agama yang lengkap, tidak hanya mengutamakan satu aspek lalu mengabaikan aspek lainnya. Kelengkapan ajaran Islam itu nampak dari konsep Islam dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari urusan pribadi, keluarga, masyarakat, sampai pada persoalan-persoalan berbangsa dan bernegara.

- d) Al Waqi'iyah. Karakteristik lain dari ajaran Islam adalah al waqi'iyah ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dapat diamalkan oleh manusia atau dengan kata lain dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam dapat diamalkan oleh manusia

meskipun mereka berbeda latar belakang kaya, miskin, pria, wanita, dewasa, remaja, anak-anak, berpendidikan tinggi, berpendidikan rendah, bangsawan rakyat biasa, berbeda suku, adat, istiadat, dan sebagainya.

- e) Al Jam'u Baina Ats Tsabat wa Al Murunnah. Di dalam Islam tergabung juga ajaran yang permanen dengan yang fleksibel. Yang dimaksud dengan yang permanen adalah hal-hal yang tidak bisa diganggu gugat dia mesti begitu misalnya shalat lima waktu yang mesti dikerjakan tapi dalam melaksanakannya ada ketentuan yang bisa fleksibel misalnya bila seorang muslim sakit dia bisa shalat dengan duduk atau berbaring kalau dalam perjalanan jauh bisa *dijama'* dan *diqashar* dan bila tidak ada air atau dengan sebab-sebab tertentu berwudhu bisa diganti dengan *tayamum*. Dengan demikian menjadi jelas bagi kita bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang sempurna dan kesempurnaan itu memang bisa dirasakan oleh penganutnya yang setia.

## G. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.<sup>35</sup> Untuk memperjelas metode penelitian yang

---

<sup>35</sup> Erna widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: avyrouz, 2000), hlm. 7

dilakukan oleh penulis dalam konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, penulis uraikan sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian karya ilmiah ini adalah bersifat deskriptif kualitatif dengan *library research* (kajian pustaka). *Library Research*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dan difokuskan pada penelaahan, pengkajian, dan pembahasan literatur-literatur, baik klasik maupun modern yang ada kaitannya dengan judul tesis ini.

### **2. Sifat Peneliti**

Penelitian ini bersifat *Deskriptif Komparatif Analitik*, yaitu menjelaskan, memaparkan, dan menganalisis serta membandingkan pemikiran secara sistematis. Sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan terkait dengan satu permasalahan dari dua tokoh yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda. Setelah dipaparkan kemudian dianalisis terkait dengan persamaan dan perbedaan pemikirannya dalam pendidikan karakter.

### **3. Sumber Data**

Dalam setiap sumber data merupakan komponen utama, tanpa sumber data penelitian tidak akan berjalan. Untuk itu dalam penelitian karya ilmiah ini penulisan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>36</sup> Sebagai peneliti kepustakaan, maka bahan-bahan kajian yang diambil atau digunakan sebagai sumbernya adalah:

---

<sup>36</sup> Saifuddin azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm.91

a) Sumber Primer (*Primary resource*)

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>37</sup> Data primer yang dimaksud disini merupakan data referensi yang akan penulis jadikan acuan utama dalam penulisan tesis ini, yang terangkum dalam bukunya Thomas Lickona, *Educating For Character* (mendidik untuk membentuk karakter), serta buku *Pengantar Kajian Islam, studi analitik komprehensif tentang pilar-pilar substansi, karakteristik, tujuan, dan sumber acuan Islam* karya Yusuf Qardhawi.<sup>38</sup>

b) Bahan Sekunder (*Secondary resource*)

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>39</sup> Yang dimaksud data sekunder disini adalah karya tulis baik berupa buku, artikel atau esai, jurnal dan sejenisnya yang membahas tentang pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penulis menjelaskan teknik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *metode penelitian penddidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308

<sup>38</sup> Buku *Educating for Character* karya Thomas Lickona yang telah terbit terjemahannya pada 2012, yang diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dengan judul *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*

<sup>39</sup> Sugiyono, *metode penelitian penddidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*,... hlm. 309

(*library research*). Karena bersifat *library research* maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi. Winarno surachman menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah laporan tertulis peristiwa pemikiran atau peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meluruskan mengenai peristiwa tersebut.<sup>40</sup> Artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yakni tentang konsep pendidikan karakter.

- a) Rekonstruksi Biografis. Langkah ini ditempuh untuk mendeskripsikan riwayat hidup Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi dan sejarah perkembangan pemikiran mereka melalui latar belakang biografis, baik internal maupun eksternal. Dengan mengetahui *setting historis* Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, maka peneliti dapat mendeskripsikan pola-pola pemikiran Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi tentang pendidikan karakter, melalui lingkungan keluarga, pendidikan, kondisi sosial budaya dan intelektual yang telah mempengaruhi perkembangan pemikirannya.
- b) Penelusuran Diskriptif-Komparatif. Karena penelitian ini ingin membandingkan dua pemikiran tokoh antara Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi maka metode diskriptif-komparatif diterapkan guna mengetahui pemikirannya tentang konsep-konsep pendidikan karakter.

---

<sup>40</sup> Winarno surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 162



## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>41</sup> Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai pengumpulan data selesai.

Dalam analisis data penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan adalah reduksi data, display (penyajian data), penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>42</sup> Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasi, tersusun dalam pola, sehingga semakin mudah dipahami.<sup>43</sup> Selanjutnya data yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan, dan jika kesimpulan tersebut di dukung dengan bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredible.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 10

<sup>42</sup> Sugiyono, *metode penelitian pendididkan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*,... hlm. 337

<sup>43</sup> *Ibid*,... hlm. 341

<sup>44</sup> *Ibid*,... hlm. 345

Berdasarkan sumber yang ada, penulis melakukan analisa dengan tiga langkah, yaitu:

Pertama, penulis mendiskripsikan kedua pemikiran tokoh tersebut tentang bagaimana konsep pendidikan karakter.

Kedua, langkah berikutnya penulis mengklasifikasikan pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter dan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter.

Ketiga, langkah penulis yang terakhir adalah membandingkan atau mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep pendidikan karakter melalui strategi, metode, dan konten pendidikan karakter itu sendiri.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Supaya mempermudah para pembaca memperoleh gambaran dari tesis ini, maka tindakan yang diambil penulis adalah dengan menyusun tesis ini secara sistematis pembahasan sebagai berikut:

**BAB Pertama**, Merupakan Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

**BAB Kedua** Membahas tentang Konsep Pendidikan Karakter:

- 1) Tinjauan umum tentang Karakter; Pengertian karakter; Dasar Pembentukan Karakter, Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter.

- 2) Konsep Pendidikan Karakter; Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter, Metode-metode Pendidikan Karakter.

**BAB Ketiga** Membahas Biografi dari kedua tokoh: Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi. Riwayat hidup, Corak Pemikiran dan Karya-karya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

**BAB Keempat** Membahas Analisis Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi. Laporan hasil penelitian berisi tentang;

1. Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona.
2. Konsep pendidikan karakter menurut Yusuf Qardhawi.
3. Komparasi mengenai strategi, metode, dan konten pemikiran pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi.

**BAB Kelima** Merupakan Penutup yang berisi tentang; Kesimpulan dan Saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona

###### a. Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona ada tiga unsure pokok, yaitu mengenai kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak mengerti, paham, merasakan, dan melakukan yang baik. Dalam penerapannya pendidikan karakter Thomas Lickona menerapkan pentingnya kerjasama sekolah dengan keluarga. Thomas Lickona menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua adalah indikator utama keberhasilan sekolah. Ketika sekolah dan keluarga bekerjasama dalam memperbaiki moral anak, maka pendidikan karakter akan tercapai.

###### b. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi yang digunakan Lickona dalam tercapainya pendidikan karakter adalah: guru sebagai pengasuh (pemberi kasih sayang, contoh, dan mentor), menciptakan komunitas yang bermoral di kelas, disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis: bentuk pertemuan kelas, mengajarkan nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, kesadaran nurani, mendorong refleksi dalam pendidikan moral, mengajarkan anak-anak untuk menyelesaikan konflik.

c. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter berlangsung efektif jika guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, memberi tugas peserta didik membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan penerapan pembelajaran kooperatif.

**2. Konsep Pendidikan Karakter menurut Yusuf Qardhawi**

a. Pendidikan Karakter menurut Yusuf Qardhawi

Menurut Qardhawi kedudukan akhlak dalam Islam sangat penting. Islam dalam tingkat substansi esensialnya merupakan suatu risalah moral (akhlak). Akhlak merasuk ke dalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah, dan mu'amalah. Qardhawi menyebutkan bahwa karakteristik umum Islam adalah Rabbaniyah, Insaniyyah, Syumul, Wasathiyyah, dan Perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas.

Tujuan dari pendidikan karakter Qardhawi adalah membangun manusia yang shalih yang berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah, manusia ritus dan ibadah, yang selalu mengingatkan Dzat yang menciptakan alam semesta, tempat memohon dan meminta pertolongan, manusia yang moral dan tatakrama, manusia pada dasarnya memiliki aturan yang tatakrama yang harus dipenuhi. Hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter, manusia jihad dan dakwah, manusia akal dan ilmu

pengetahuan, dalam hal ini ilmu pengetahuan sangat penting untuk anak didik karena berkaitan dengan apa yang benar dan salah dan apa yang boleh dan tidak boleh, manusia pembangunan dan produksi. Sebagai seorang manusia harus selalu dinamis dan produktif. Karena manusia yang baik adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

b. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pendidikan karakter yang ditawarkan Yusuf Qardhawi adalah berkumpul atas dasar akidah, menghargai amal shalih, jihad di jalan Allah Swt, persaudaraan dan cinta kasih, lemah lembut dan kasih sayang, saling mendukung dan menolong, saling kerjasama dan memberikan solidaritas, saling member nasihat dan berpetuah, menjadi bagian masyarakat yang maju.

c. Metode Pendidikan Karakter

Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa metode pendidikan karakter meliputi *Thariqul Ibadah* (metode ibadah), *Thariqul Adab* (metode sopan santun), *Thariqut Tarbiyahwa Al-Ta'win* (metode pendidikan dan pembentukan), dan *Thariqul Ilmi wa Al-Taujih* (metode membeikan pengetahuan, pengarahan, dan peradaban umat, *Thariq Al-Tasyri'* (Metode Perundang-undangan atau aturan-aturan).

### 3. **Komparasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi**

Tujuan pendidikan karakter sesuai dengan unsure pokok yang harus dicapai, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*),

mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Adanya misi yang sama antara pendidikan karakter, moral, dan akhlak, maka sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Yusuf Qardhawi tentang tujuan pendidikan. Karakteristik umat Islam yang ditawarkan Yusuf Qardhawi sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona bahwasanya adanya kesamaan antara keduanya, yaitu:

<b>Thomas Lickona</b>	<b>Yusuf Qardhawi</b>
Pengetahuan moral	Syumul (Universal)
Perasaan Moral	Rabbaniyah (KeTuhanan)
Tindakan moral	Insaniyah (Kemanusiaan), Wasathiyah (Moderat) dan Perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas

Yusuf Qardhawi menambahkan bahwasanya tujuan dari pendidikan karakter adalah menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai Agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Menurutnya jika sejak dini anak sudah dipahamkan dan ditanamkan dalam diri, kemudian dia tumbuh dan berkembang dengan berpijak kepada landasan iman kepada Allah Swt dan terdidik untuk selalu takut, ingat, meminta pertolongan dan berserah diri hanya kepada Allah Swt dan mencontoh akhlak yang mulia karena mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah Saw.

Strategi yang ditawarkan oleh Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki sasaran yang sama, yaitu anak didik itu sendiri.

Bahwasanya anak didik harus diajarkan dan dipahamkan tentang pendidikan karakter, selain itu perlu adanya contoh atau teladan dalam implementasinya yaitu melalui pendidik, orang tua, dan lingkungan yang baik. Peran seorang pendidik baik guru maupun orang tua sangat berpengaruh di sini, karena anak melihat, mendengar dan berinteraksi dengan pendidik. Selain itu lingkungan (*bi'ah*) yang baik akan menjadikan pendidikan karakter dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

Pada dasarnya dari metode Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi sama-sama bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Metode dari kedua tokoh tersebut memiliki persamaan. Metode bercerita (*story telling*) dengan metode *Thariqut Tarbiyah wa al-Takwin* (metode pendidikan dan pembentukan). Metode diskusi, metode simulasi (bermain peran atau "*role-playing*"), dan metode pembelajaran kooperatif juga memiliki kesamaan dengan metode *thariqul al-i'lam wa al-tawjih wa al-tasqif* (metode memberikan pengetahuan, pengarahan, dan mencerdaskan kehidupan umat).

#### **D. Saran-saran**

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Periode yang paling sensitive dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua. Polaasuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan



dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bias digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga, untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, perlu menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.

Tidak hanya di dalam keluarga saja, tetapi pemerintah juga memiliki peran besar dalam mewujudkan pendidikan karakter ini. Sebab, pemerintah mempunyai andil besar dalam mewujudkan bangsa yang bermartabat, cerdas, berpengetahuan, dan memiliki karakter yang baik. Untuk itu pemerintah perlu mencanangkan di sekolah-sekolah untuk menerapkan kurikulum yang membahas tentang pendidikan karakter. Tanggung jawab ini tidak hanya dipikul kepala sekolah tetapi semua warga sekolah melalui perilaku sehari-hari. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam pembelajaran yang transaksional bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.

Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010.

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Bandung : Al-Ma'arif, 1995.

Alief Budiyo, “Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial”, *Komunika*, Vol. IV, No. 2, Juli/ 2010.

Amalia Dwi Septiani, “Komdis Hukum dan Denda Sejumlah Pihak Total Rp 610 Juta”, dalam [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com)

Anang Sholihin Wardan (ed), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Andhika Anggoro, “ABG Dibully, Gara-gara Komentar Pedas dan Tidak Kasih Duduk Ibu Hamil” dalam [www.kabar24.com](http://www.kabar24.com)

Angling Adhitya Purbaya, “Digagalkan Serda Yuli, Ini Alasan Remaja Nekat Perkosa ABG Beramai-ramai” dalam [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com)

Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, [Http://Keyanaku.Blogspot.Com,S](http://Keyanaku.Blogspot.Com,S)

Arismanto, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan anak dalam Islam*, Bandung: Al-Bayan, 1998.

Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.

Character Education Partnership, *11 Principles of Effective Character Education*, (United States of America: Character Education Partnership, 2010.

Dimiyati “Peran guru sebagai model dalam pembelajaran karakter dan kebajikan moral melalui pendidikan jasmani, dalam cakrawala pendidikan.” Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th XXIX, Edisi khusus Dies Natalis UNY.

Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Bandung: PustakaSetia, 2013.

Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Erwin Yudi Prahara, “*Konsep Pendidikan Akhlak*”, *Cendekia*, 2005.

Haya Binti Mubarak Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 1422.

Helmon Hoesien, “*Pendidikan Moral Berdasarkan Adat Budaya Minangkabau*”, *Mimbar Ilmiah*, No. 2, Desember/ 2009.

Horace Greeley, yang dikutip dalam buku *Character Matters (Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak dalam Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

[http://TokohMuslim.Blogspot.com/2009/01/Dr-Yusuf Qardhawi](http://TokohMuslim.Blogspot.com/2009/01/Dr-Yusuf-Qardhawi)

Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Ishom Talimah, *Al-Qardhawi Faqihan*, terj. Samson Rahman, *Manhaj Fikih Yusuf al-Qardhawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Jujun Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam:*

*Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998.

Jurnal *al-Ulum* pada tahun 2014 yang ditulis oleh Dalmeri yang berjudul *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam education for character)*.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena, 2010.

Kementrian Pendidikan Nasional, *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3*, Bandung: Citra Umbara: 2010.

Larry P. Puccy dan Narcia Narvaes *Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*, (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati, Bandung: Nusa Media Ujung Berung, 2014.

Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

Lexi J.M., *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda karya, 2002.

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

M. Arif Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern)*, Bandung: Marja', 2002.

M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

M. Nur Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al Bayan, 1998.

Marfu', *Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter*, <http://aperspektif.com>.

Martin Luther King, JR yang dikutip dalam buku *Character Matters (Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak dalam Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Mary Peter Travis, *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*.

Marzuki, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama", dalam *Seminar dan Sarasehan Dosen dan Tutor Pendidikan Agama Islam Semester Gasal 2012/2013*.

Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan karakter",

Merle J. Schwartz (ed), *Effective Character Education*, New York: McGraw Hill Companies, 2008.

Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009.

Muchlas Samani dan Hariyano, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhuna*, terj. Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010.

NN, *Association of Moral Education's Past President*, <http://www.amenetwork.org/executive.html>,

NN, *CEP's Presidents Advisory Council*, <http://www.character.org/about/staff/presidents-advisory-council/>

NN, *State University of New York's Staff (Thomas Lickona)*, <http://www2.cortland.edu/centers/character/staff.dot>

NN, *The Center for the Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility)*, <http://www2.cortland.edu/centers/character/>

Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berspektif Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, 2010.

Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

R.I. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara, 1999.

Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012.

Rendy Sadikin, "Pelajar Diperkenalkan Jenis Narkoba dan Dampaknya" dalam [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com).

Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbng Kemendiknas, 2010.

Saifuddin azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Sarah Hope Lincoln, "Ethical Decision Making: A Process Influenced by Moral Intensity" dalam *Journal of Healthcare, Science and Humanities*, Volume I, No. 1, 2011.

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, [Http://Tanbihun.Com](http://Tanbihun.Com). Diakses pada 23 Maret 2017.

Sudirman N, *Ilmu pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.

Sudirman, Yusuf Qardhawi: Pembaharu Fikih Kontemporer. El-Qisth, *Jurnal Ilmiah Fakultas Syari'ah*, Fakultas UIN Malang, 2005.

Sulaiman bin Shalih Al-Khurasyi, *Al-Qaradhawi Fil Mizan*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Pemikiran Yusuf Qardhawi dalam Timbangan*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.



Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Tesis; Moh Nasrul Amin, 2015, *Pendidikan Karakter di Madrasah ( Studi Komparatif MTs Hidayatush Syibyan Cendoro dan MTs Muhammadiyah 1 Karangagung Palang Tuban)*.

Tesis; Samsirin tahun 2012 dengan judul *Nilai-Nilai pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardlawi*, Program Studi pendidikan agama islam,

Thomas Lickona dalam *Interview Department Communication Anahuac University*

Thomas Lickona, “The Content of Our Character: Ten Essential Virtues” dalam *The Fourth and Fifth Rs Respect and Responsibility*, Vol. 10 issue 1 (Fall 2003).

Thomas Lickona, *13 Ways to Prevent Peer Cruelty*” dalam *Our Child Magazine*, Vol. 26, No.1, September 2000.

Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Penerj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Thomas Lickona, dalam “Vita Thomas Lickona August”, 2012.

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.

Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung*

*Jawab*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Thomas Lickona, *Entry in Encyclopedia of Moral and Character Education*.

Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.

Ummu ihsan choiruyah dan Abu hasan al-atsary, *Mencetak Generasi Rabbani*, Bogor: Darul Ilmi, 2010.

Winarno surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980.

Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam, kajian analitik, judul asli Al-Khashooish Al-Ammah Li Al-Islam*. diterjemahkan oleh: Rofi' Munawwar dan Tajuddin, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Yusuf Al-Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, penerjemah: Muhammad Zakki & Drs. Yasir Tajid, cet-1, Surabaya: Dunia Ilmu, 2010.

Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam (Studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-pilar Subtansi, Karakteristik, Tujuan, dan Sumber acuan Islam)*, Penerjemah: Setiawan Budi Utomo, cet-5, Judul Asli: Madkhal Lima'rifatil Islam, Jakarta: Al-Kautsar, 2010.

Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs.Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Yusuf Qardhawi, *At-Tarbiyah Islamiyyah wal-Madrasatu Hasan Al-Banna*, Qohiroh: Maktabah Wahbah, 1992.

Yusuf Al-Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

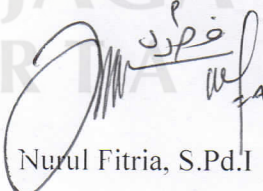
Nama : Nurul Fitria, S.Pd.I  
Tempat dan Tanggal lahir : Grobogan, 28 Oktober 1991  
Alamat Rumah : Jln. Demakan III,  
Nama Ayah : H. Moch Badri  
Nama Ibu : Hj. Qomariah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 1 Getasrejo, Grobogan
  - b. MTs YATPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam) Godong, Grobogan
  - c. MAN Lasem, Rembang
  - d. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Siti Fatimah, Godong, Grobogan
  - b. Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, Lasem, Rembang
  - c. Asrama Putri Darul Aulia, Yogyakarta
  - d. Pondok Pesantren Entrepreneur Darul Falah, Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Oktober 2017



Nurul Fitria, S.Pd.I